



UPAYA GURU DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL JANNAH BANGKUNAT PESISIR BARAT

¹ Samhan, ² Taqwatul Uliyah, ³ Riskun Iqbal

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Teacher, Morals, Madrasah
Tsanawiyah

Abstract Moral education is so broad that it is impossible if moral education is only the responsibility of the moral teacher. Therefore, the idea emerged about the importance of the hidden curriculum in moral education, which is not explicitly written in the curriculum. This opinion assumes that all activities of teachers, parents, society and the state are expected to help and provide extra services in helping to achieve the goals of moral education. Teachers can relate problems in their field of study to morals. This thesis examines teachers' efforts to develop morals in MTs students. Miftahul Jannah Bangkumat. The aim of the research in this thesis is to determine the efforts of teachers in developing the morals of students at Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah Bangkumat Pesisir Barat.

This type of research is field research using a qualitative descriptive approach. In data collection, data collection techniques were used in the form of purposive sampling, snowball sampling. The method used in data collection is the observation method as the main method, the interview method and the documentation method as the supporting method. Meanwhile, qualitative analysis was used for data analysis with stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. Conclusions are drawn by inductive thinking.

The results of the research show that the teacher's efforts in developing the morals of MTs students. Miftahul Jannah Bangkumat, namely through habituation, example, punishment, advice, learning, controlling, coaching, giving assignments, lectures, questions and answers, stories, targhib (motivating love of goodness), tarhim (prohibition), bil hikmah (wise) and deliberation. However, Islamic religious education teachers have not carried out evaluations, that is, they have not brainstormed, identified problems, analyzed problems using certain techniques, looked for alternative solutions, determined problem solving actions, planned actions, taken actions and evaluated actions.

PENDAHULUAN

Akhlak ialah bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan agama Islam serta pendidikan nasional sebab yang baik bagi agama merupakan mempunyai akhlak yang baik serta yang kurang baik bagi agama merupakan mempunyai akhlak yang kurang baik. Ada pula penafsiran akhlak dikemukakan oleh sebagian pakar antara lain bagi al Gazali yang dilansir oleh Beni Ahmad Saebani serta Abdul Hamit merupakan: Watak yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan macam-macam perbuatan dengan gamblang serta gampang, tanpa membutuhkan pemikiran serta pertimbangan (Hendri, 2018).

Ilmu akhlak ataupun akhlak yang mulia pula bermanfaat dalam memusatkan serta memberi warna bermacam kegiatan kehidupan manusia di seluruh bidang. Seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan serta teknologi yang maju yang diiringi dengan akhlak yang mulia, tentu ilmu pengetahuan serta teknologi modern yang dia milikinya itu hendak dimanfaatkan sebaik-baiknya buat kebaikan hidup manusia. Kebalikannya orang yang mempunyai ilmu pengetahuan serta teknologi modern, mempunyai pangkat, harta, kekuasaan serta sebagainya tetapi tidak diiringi dengan akhlak yang mulia, hingga seluruhnya itu hendak disalahgunakan yang dampaknya hendak memunculkan bencana di muka bumi. Oleh karena itu perlunya pendidikan dengan akhlak mulia (Asiyah & Hasibullah, 2020).

Pendidikan ialah sesuatu upaya yang secara untuk memanusiakan manusia. Lewat sesuatu proses pendidikan manusia bisa berkembang serta tumbuh secara normal serta sempurna sehingga dia bisa melakukan tugas selaku manusia dan bersikap secara baik serta berguna. Pendidikan sesuatu perihal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia bisa meningkatkan kemampuan pada dirinya. Pendidikan hendak berlangsung selama hidup manusia, sejak manusia dilahirkan, orang yang awal mendidiknya merupakan kedua orang tuanya. Setelah itu kedua

orang tuanya memerlukan wujud pendidik yang bisa membagikan pendidikan yang bagus kepada anaknya, ialah dengan mengantar anaknya ke lembaga pendidikan ataupun sekolah (Pratiwi, 2013).

Di sekolah orang yang sangat berfungsi dalam mendidik anak merupakan guru. Bisa dikatakan guru ialah pendidik kedua sehabis kedua orang tua seseorang anak ataupun siswa. Di sekolah guru jadi tumpuan yang sangat utama dalam penerapan pendidikan, sesuatu lembaga pendidikan ataupun sekolah tidak diucap lembaga apabila didalamnya tidak ada wujud seseorang pendidik ataupun guru (Hastia, Andi Bunyamin, 2023).

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan (Munandar, 2022).

Dalam perkembangan proses kedewasaan tersebut, tidak semua tugas pendidikan dapat dilakukan oleh orang tua dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan yang lainnya. Oleh karena itu orang tua mengirim anak-anaknya ke sekolah untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan. Dapat kita mengerti betapa pentingnya proses mendidik anak dalam lingkungan. Proses pendidikan itu dapat tercapai apabila tercipta harmonisasi antara orang tua dengan guru sebagai pendidik di sekolah (Jannah, 2019).

Dikala ini prioritas tujuan pendidikan nasional jadi persoalan, ialah meningkatkan sumber energi manusia yang berakhlak mulia, nilai-nilai serta pemikiran yang sejalan dengan ajaran Islam (al- Akhlaq al- Karima). Sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas, pembuatan akhlak mulia dalam

tujuan pendidikan nasional sangat ialah terobosan serta kemajuan era yang dicapai oleh pemahaman negeri terhadap permasalahan pendidikan anak. Pengalaman saat sebelum serta setelah reformasi menampilkan kalau kecerdasan serta pemikiran kritis saja tidak lumayan. Misalnya, banyak kecerdasan digunakan buat aplikasi manipulatif serta korup serta bermacam kejahatan kerah putih, serta banyak pemikiran kritis serta kekuasaan yang pada kesimpulannya berakhir cuma dalam ekspresi perbandingan komentar serta konflik, yang terkadang pemikiran sikap anarkis pula hendak timbul. Kecerdasan serta pemikiran kritis karenanya wajib diberkahi dengan akhlak mulia. Kecerdasan/ keahlian kritis serta akhlak mulia tidak silih meniadakan, melainkan silih memantapkan serta memenuhi buat membentuk akhlak mulia. Misalnya Jepang yang telah jadi negeri maju masih menjunjung besar moralitas. Tradisi bushido yang diwariskan para samurai lebih menekankan etika (moral yang luhur) dibanding bakat (kecerdasan serta pemikiran kritis). Untuk mereka, bakat tanpa etika tidak terdapat maksudnya (Muhammad Saiful Amin & Marlina, 2023).

Empat pilar Tujuan Pendidikan yang diresmikan oleh (UNESCO) lebih dari satu dekade kemudian pula relevan serta cocok. Pilar learning to know serta learning to do berhubungan dengan tujuan pendidikan buat meningkatkan kecerdasan serta berpikir kritis. Pilar belajar buat hidup bersama, di sisi lain, terpaut dengan tujuan pendidikan, ialah buat meningkatkan manusia yang berkarakter (Muhammad Saiful Amin & Marlina, 2023).

Menurut Islam pendidikan akhlak adalah faktor penting dalam membina suatu umat membangun suatu bangsa. Kita bisa melihat bahwa bangsa Indonesia yang mengalami multi krisis juga disebabkan kurangnya pemahaman akhlak. Secara umum pembinaan pemahaman akhlak siswa sangat memprihatinkan (Ningsih, 2019).

Kesinambungan Pendidikan Akhlak tidak terletak pada banyak dan tingginya materi yang disajikan saja, tidak pula pada alokasi waktu atau jam pelajaran per minggu. Pendidikan Akhlak tidak harus seluruhnya diajarkan di kelas (tatap muka) dan melalui guru. Banyak kesempatan, waktu yang dapat dipergunakan sebagai medium Pendidikan Islam, apakah berbentuk kegiatan ekstrakurikuler atau pemanfaatan kegiatan-kegiatan keagamaan. Untuk memberikan kesempatan bagi siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah membuka kelas ekstrakurikuler yang diselenggarakan di luar jam belajar mengajar yaitu dengan diadakannya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), yang mencakup bimbingan baca tulis Al-Qur'an, praktek shalat dan wudhu, pada hari jum'at yang diikuti oleh siswa kelas VII dan VIII secara bergantian. Pembina atau pelatihnya direkrut dari kalangan guru, atau profesional yang berkompeten dengan bidang yang bersangkutan. Upaya lain dalam membina akhlak yaitu sapa, santun, salam, salim ketika bertemu dengan guru, dan sesama teman

Guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah Bangkuntan Pesisir Barat sudah cukup maksimal dalam membina akhlak siswa. Namun pada kenyataannya masih juga terdapat siswa yang berperilaku kurang baik serta melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah yang telah ditetapkan. Bentuk-bentuk perilaku tidak baik dan pelanggaran tersebut antara lain :

1. Absen tanpa keterangan
2. Bertutur kata tidak sopan/Berkata kotor
3. Tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah
4. Mengobrol saat guru menjelaskan
5. Menyontek pada saat ulangan
6. Membolos
7. Berkelahi dengan teman

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa posisi guru dalam proses pelaksanaan pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan. Upaya yang dilakukan guru MTs Miftahul Jannah dalam membina akhlak siswa sudah cukup maksimal tetapi hasilnya belum optimal. Oleh karena itu

dilakukan penelitian tentang “Upaya Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah Bangkunt Pesisir Barat”.

KERANGKA TEORITIK

Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian guru dalam dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti ustadz, dan muallim, muaddib, dan murabbi. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu ta'lim, ta'dib dan tarbiyah. Istilah muallim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu. Istilah muaddib lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah murabbi lebih mengembangkan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniyah maupun rohaniyah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustadz yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru (Fadhillah, 2020). Sama dengan teori pendidikan barat, yaitu tugas guru dalam pandangan Islam mendidik yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi pengetahuan, keterampilan, maupun kemampuan. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai tingkat yang sempurna.

Berdasarkan Ahmad Tafsir, pada tahun 1994, Syarat guru dalam pandangan islam adalah sebagai berikut:

1. Umur harus sudah dewasa. Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting menyangkut perkembangan seseorang, sehingga hal ini juga menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas guru dalam agama Islam harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa. Menurut ilmu pendidikan, seseorang dianggap telah dewasa sejak ia berumur 18 tahun bagi perempuan dan umur 21 tahun bagi laki-laki.

2. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani. Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan bahkan dapat membahayakan anak didik apabila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, seorang guru tidak boleh sedang mengalami gangguan jiwa seperti gila ataupun idiot. Disamping itu juga guru harus berkepribadian muslim.

3. Kemampuan mengajar. Guru dalam pandangan Islam harus ahli pada bidang materi yang diajarkan. Ini penting sekali, karena pengetahuannya diharapkan akan memberikan manfaat bagi siswa.

4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi. Syarat ini juga sangat penting bagi seorang guru, karena bagaimana seorang siswa akan percaya dan mengikuti ajaran kebaikan seorang guru jika ia sendiri memiliki moral yang buruk. Guru dalam pandangan Islam juga harus mempunyai dedikasi yang tinggi karena dengan dedikasi yang tinggi tujuan dari proses pembelajaran akan mudah tercapai (Yani, 2021).

Peran guru agama Islam tidak terbatas pada penyampaian informasi keagamaan kepada peserta didik, akan tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam mendidik dan memandu siswa. Guru harus memiliki empati terhadap kondisi siswa, serta mampu merespons perkembangan jiwa, keyakinan, dan pemikiran mereka. Ini dapat dicapai melalui pengetahuan tertulis, keterampilan praktis, serta pemahaman tentang berbagai informasi dan masalah yang mungkin mempengaruhi peserta didik. Dalam lingkup pembelajaran, guru agama Islam juga dituntut menciptakan lingkungan belajar yang tenang dan nyaman, yang mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran agama Islam, baik secara formal maupun informal (Ulfa et al., 2023). Selain itu, guru perlu memiliki keterampilan dalam memotivasi siswa agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

Akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari kata khuluk, bermakna perangai, tabiat, dan adat. Khuluq asal katanya khalq maknanya

kejadian, ciptaan dan buatan. Secara Bahasa akhlak diartikan sebagai perangai, tabiat, adat istiadat, atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak tidak hanya perbuatan yang baik saja tapi juga masuk perbuatan yang burukpun. Secara Universal akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutny kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak (Maulida, Abd Mukti, 2022).

Akhlak islami bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit social dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

Dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah akidah yang benar terhadap alam dan kehidupan, karena akhlak tersarikan dari akidah dan pancaran dirinya. Oleh karena itu, jika seseorang berakidah dengan benar, niscaya akhlaKNyapun akan benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika akidah salah dan melenceng maka akhlaKNya pun akan tidak benar." Akidah seseorang akan benar dan lurus jika kepercayaan dan keyakinannya terhadap Allah juga lurus dan benar. Karena barang siapa mengetahui Sang Penciptanya dengan benar, niscaya ia akan dengan mudah berperilaku baik sebagaimana perintah Allah. Sehingga ia tidak mungkin menjauh atau bahkan meninggalkan perilaku-perilaku yang telah ditetapkan-Nya. Pendidikan akhlak yang bersumber dari kaidah yang benar merupakan contoh perilaku yang harus diikuti oleh manusia. Mereka harus mempraktikkannya dalam kehidupan mereka, karena hanya inilah yang akan mengantarkan mereka mendapatkan ridha Allah dan akan membawa mereka mendapatkan balasan kebaikan dari Allah.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Akhlak

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak adalah:

1. Faktor dari luar dirinya secara langsung atau tidak langsung merupakan salah satu unsur yang membentuk akhlaKNya diantaranya: Keturunan, Lingkungan, dan Madrasah/sekolah.
2. Faktor dari dalam dirinya seperti pengalaman-pengalaman yang datang dari luar juga unsur-unsur yang telah ada di dalam dirinya turut membentuk akhlaKNya, diantaranya: Akal/intuisi, Adat istiadat, Kepercayaan (Agama), Keinginan, Hawa nafsu, dan Hati nurani (Mustofa & Firman, 2021).

Upaya Guru Dalam Membina Akhlak Siswa

Dalam upaya membina atau membimbing anak, agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, para pendidik, orang tua atau siapa saja yang berkepentingan dalam pendidikan anak, perlu dan dianjurkan untuk memahami perkembangan anak. Pemahaman itu penting karena masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan. Seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya (Herlin Syahdina Lubis, Indah Ashari, 2023).

Dalam kaitannya dengan materi akhlak siswa diberi pengetahuan seperti hormat kepada orang tua, guru, dan teman bersikap jujur, dan amanah (tanggung jawab), memberikan bantuan kepada orang yang memerlukan pertolongan, memelihara kebersihan dan kesehatan dan lain sebagainya. Akhlak merupakan ranah yang senantiasa harus selalu dipantau karena cerminan religiusitas seseorang. Terlebih pada usia anak-anak yang notabene merupakan ladang bagi tumbuhnya berbagai macam pengetahuan siswa adalah peniru ulung, maka perkembangan pengetahuan dan perilaku keagarnaannya harus senantiasa dipantau. Perkembangan religiusitas pada diri siswa dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya adalah peran kognisi, peran hubungan orang tua atau orang-orang terdekat, peran conscience, guilt, shame serta peran interaksi social.

Kendala Dalam Membina Akhlak Siswa

Dalam pembelajaran pada siswa setidaknya ada dua macam kendala dalam membina akhlak siswa yakni kendala yang bersifat internal dan yang bersifat eksternal. Sumber kendala internal yang utama adalah dari lingkungan keluarga siswa tersebut, misalnya ketidakcakapan orang tua dalam mendidik anak atau

ketidak harmonisan rumah tangga. Sunatullah telah menggariskan, bahwa pengembangan kepribadian anak haruslah berimbang antara fikriyah (pikiran), ruhiyah (ruh), jasadiyah (jasad) nya. Kendala eksternal bersumber dari lingkungan madrasah dan masyarakat, seperti interaksi dengan teman bermain dimadrasah dan dirumah dengan kawan sebayanya. Dan informasi yang disebarluaskan media masa, baik cetak maupun elektronik memiliki daya tarik yang sangat kuat untuk dapat mempengaruhi daya pikir mereka.

METODE

Metodologi merupakan “suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sistematis dan teliti dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan baru atau mendapat susunan atau tafsiran baru dari pengetahuan yang telah ada, dimana sikap orang bertindak ini harus kritis dan prosedur yang digunakan harus lengkap.

Menurut Sugiono metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Zaenal, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan dan dijelaskan mengenai objek penelitian yaitu anak MTs. Miftahul Jannah Bangkunt. Sebelum dilakukannya penelitian mengenai akhlak siswa di MTs. Miftahul Jannah Bangkunt, peneliti mengamati kegiatan anak di MTs. Miftahul Jannah Bangkunt secara keseluruhan upaya yang dilakukan guru MTs Miftahul Jannah dalam membina akhlak siswa sudah cukup maksimal tetapi hasilnya belum optimal namun masih banyaknya siswa yang melakukan

pelanggaran.

Upaya guru dalam membina akhlak siswa MTs. Miftahul Jannah Bangkumat yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, hukuman, nasihat, pembelajaran, pengontrolan, pembinaan, pemberian tugas, ceramah, tanya jawab, cerita, targhib (memotivasi cinta kebaikan), tarhim (larangan), bil hikmah (bijaksana) dan musyawarah.

Dari hasil uraian dan penjelasan tersebut, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian upaya guru dalam membina akhlak siswa Madrasah tsanawiyah Miftahul Jannah Bangkumat. Peneliti melakukan pengamatan mengenai peran guru dalam upaya membina akhlak siswa MTs. Miftahul Jannah Bangkumat Pesisir Barat sangatlah menadasar tidak hanya terbatas pada Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak saja akan tetapi menjadi tanggung jawab setiap Guru pada MTs. Miftahul Jannah. Tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai akhlak mulia siswa akan menggiring mereka kepada pemahaman dan penghayatan agama yang benar, berfikir dan berperilaku/berakhlak yang mulia serta terbentunya karakter kelslaman yang kuat dalam keperibadian.

Adapun metode-metode yang dilakukan guru Aqidah Akhlak dalam membina akhlak siswa adalah:

1. Melalui Pembiasaan, pembiasaan siswa untuk bertingkah laku yang mulia, contohnya membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman apabila bertemu dengan guru-guru maupun sesama siswa, bertadarus sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, guru MTs Miftahul Jannah mempraktikkan kepada siswa mengenai kebersihan, dan kedisiplinan. Membiasakan menegakkan disiplin misalnya masuk kelas tepat waktu. Kemudian guru menyuruh siswa untuk rajin membaca Al-Quran dan mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Upaya ini dilakukan oleh guru semua guru MTs Miftahul Jannah, Perilaku seperti ini apabila dibiasakan insya allah sampai dewasa akan terbiasa serta tidak akan

hilang.

Berdasarkan teori, guru madrasah mewujudkan praktik pembiasaan yang berkaitan dengan ritual (sholat berjama'ah, shalat sunnah tadarus), guru MTs. Miftahul Jannah mempraktikkan etika sosial, nilai-nilai (kebersihan, kedisiplinan, perlakuan menghormati sesama, saling membantu, kedermawanan, menulis, rajin membaca Al-Qur'an) (Syukur, 2020).

2. Melalui Keteladanan, guru-guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa, contohnya bagaimana berjalan yang berakhlak, bagaimana menyapa dengan ucapan salam, berjabat tangan, bicara, menegur, menyuruh, menasehati, bahkan bagaimana marah dan memarahi yang berakhlak dan sebagainya. Guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah memperlakukan siswa dengan akhlak karimah, sehingga siswa bisa menerima apa yang dikatakan dan dianjurkan guru tersebut. Untuk mencapai komitmen perlu diadakan kesepakatan bersama tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh dilaksanakan.

3. Melalui Pembelajaran, Guru Al Qur'an Hadits memberdayakan pertemuan murid tentang pembudayaan akhlak yang baik, Adanya penampilan kata-kata hikmah, panflet-panflet, icon-icon di Madrasah, seperti jagalah kebersihan karena kebersihan sebagian dari iman.

Guru Madrasah menggalakkan kegiatan peringatan hari besar Islam serta mengisinya dengan ceramah-ceramah tentang akhlak, memberdayakan penyelenggaraan sholat jum'at di Madrasah, memberdayakan pertemuan murid tentang pembudayaan akhlak yang baik, menampilkan kata-kata hikmah ditempat umum secara berkala dan terencana, memberdayakan pertemuan wali kelas, membenkan panctuan tentang sopan santun(Muizzuddin, M., Fatikhah, N., & Zainuddin, 2023).

4. Melalui Pengontrolan, upaya guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah dalam rnernberikan hukurnan bagi siswa yang telah rnelakukan pelanggaran

dilingkungan Madrasah. Pengontrolan dimaksudkan untuk mengarahkan dan meluruskan perilaku tidak baik yang dilakukan siswa. berdasarkan teori, Guru memberikan teguran, memberi tahu, mengingatkan dan menasehati siswa yang berperilaku tidak baik dengan cara bijak, mendorong siswa untuk melakukan hal yang disepakati bersama, mendorong siswa untuk mengoreksi/ mengingatkan diri kita jika ada kekurangan.

5. Melalui Pembinaan, dalam memberikan pembinaan keagamaan dapat dilakukan dengan memberikan contoh seperti tata cara shalat, berdzikir setelah shalat serta memberikan contoh dalam hal berbicara yang baik dan sopan serta memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kemudian guru Fiqh mengidentifikasi siswa yang berperilaku tidak baik, mengadakan pendekatan dari hati ke hati kepada siswa yang tidak baik, mengidentifikasi masalah dan mengatasinya, memberikan perhatian yang lebih (sosial dan spiritual), memberikan perhatian terhadap perkembangan perilaku siswa, apabila guru tidak mengatasi masalah, maka mengalihkannya kepada yang berkompeten, memberikan tindakan hukuman.

Menurut penelitian yang dilakukan Harita, guru mengidentifikasi siswa yang bermasalah, mengadakan pendekatan dari hati ke hati kepada siswa yang bermasalah, mengidentifikasi masalah dan mengatasinya, memberikan perhatian yang lebih (sosial dan spiritual), memberikan perhatian terhadap perkembangan perilaku siswa, mengalihkannya kepada yang berkompeten, memberikan tindakan hukuman (Harita et al., 2022)

6. Melalui Hukuman, guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah memberikan teguran kepada siswa yang berperilaku tidak baik dengan memberikan sanksi atau hukuman yang bersifat positif atau membangun, serta

diberikan nasihat dan pengarahan agar tidak mengulangi perbuatan tidak terpuji tersebut serta memberikan pujian jika siswa berakhlak yang baik.

Guru memberikan sanksi atau hukuman yang bersifat positif atau membangun, misalnya siswa disuruh menghafal surat-surat pendek, do'a sehari-hari dan sebagainya (Widyawati, 2021).

7. Melalui Nasihat,

Guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah sudah melakukan nasihat sesuai dengan teori dengan didasari tujuan yang baik ikhlas karena Allah, tidak memperlakukan siswa yang dinasehati, tidak memfonis salah, tunjukkan bahwa menegur itu karena sayang bukan benci (Agus, 2022). Nasihat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata siswa, kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Keberhasilan upaya guru dalam membina akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah diuraikan menjadi empat pokok yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan hidup. Kemudian dari keempat pokok bahasan tersebut diuraikan menjadi sub pokok bahasan, yaitu:

1. Akhlak Terhadap Allah. Guru adalah pendidik yang mempunyai kewajiban mendidik siswanya, diantaranya mengarahkan dan membimbing siswanya agar menjalankan ibadah kepada Allah sebagai wujud dari akhlak siswa kepada Allah. Diantaranya adalah menjalankan shalat wajib berjamaah, berlatih puasa ramadhan dan kebiasaan selalu berdoa jika akan melakukan sesuatu. Berdasarkan wawancara, siswa melakukan shalat berjamaah, shalat jumat dan melakukan puasa senin kamis.

2. Akhlak Terhadap Orang Tua. Berdasarkan wawancara, ternyata siswa yang selalu minta izin apabila mau pergi cukup tinggi, sedangkan yang kadang-kadang hanya

sebagian kecil dan tidak ditemukan siswa yang belum pernah minta izin saat akan berpergian. Hal ini membuktikan bahwa siswa menghormati dan menghargai orang tuanya. Walaupun masih ada yang kadang-kadang minta izin. Sikap lain akhlak terhadap orang tua diantaranya adalah berdoa untuk orang tua, jika dipanggil orang tuanya menyahut dengan segera.

3. Akhlak Terhadap Guru. Guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah menanamkan kebiasaan kepada siswa akan pentingnya sapa, santun, salam, salim ketika bertemu dengan guru, dan sesama teman. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa akhlak siswa terhadap guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah cukup baik. Hal ini dapat terlihat dari siswa yang menjawab ya, siswa menjawab dan memberi salam jika bertemu dengan guru.

4. Akhlak Terhadap Saudara. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas siswa menyayangi saudaranya walaupun masih ada yang kadang sulit dipahami.

5. Akhlak Terhadap Teman. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa mayoritas siswa menyatakan tidak pernah berkelahi dengan teman, tidak pernah mengambil barang milik teman, apabila ada teman yang sakit, cepat-cepat menengoknya, mayoritas siswa menyatakan ikut membantu apabila ada teman yang terkena musibah.

6. Akhlak Terhadap Lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa mayoritas siswa menyatakan selalu membersihkan lingkungan rumah yang kotor, mayoritas siswa melakukan kerja bakti untuk membersihkan taman Madrasah.

7. Akhlak Terhadap Lingkungan Sosial. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas siswa menyatakan selalu bersikap mengalah (sabar) apabila mendapatkan perlakuan yang tidak baik oleh anak tetangga, mayoritas siswa menyatakan selalu memberi apabila ada orang yang meminta-minta.

Faktor pendukung upaya guru dalam membina akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah adalah:

1. Sumber daya manusia (guru) yang bagus akan berpengaruh sekali terhadap pelaksanaan pembinaan akhlak siswa. Tanpa adanya Sumber Daya Manusia yang bagus tidak akan terjadi pengelolaan kelas dengan baik, lagi pula kualitas dan kuantitas belajar siswa di kelas tergantung pada banyak faktor diantaranya adalah guru. Jadi guru harus mempunyai Sumber Daya Manusia yang bagus agar dapat membina akhlak siswa, artinya guru madrasah harus memberikan tauladan yang baik.

2. Adanya perhatian guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah terhadap siswa serta keteladanan dan kesabaran guru itu sendiri. Karena keteladanan seorang pendidik sangatlah penting dalam proses tercapainya pendidikan akhlak.

3. Sarana dan prasarana yang memadai.

4. Input siswa yang cukup tinggi akan mempermudah upaya guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah dalam membina akhlak siswa, karena guru akan lebih cepat dan mudah mentransfer ilmunya.

5. Adanya kegiatan ekstra keagamaan adalah faktor yang sangat mendukung upaya guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah dalam membina akhlak siswa, contohnya adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) pada hari jum'at, karena dengan adanya kegiatan inilah yang memberi kesempatan pada siswa agar berakhlak baik.

KESIMPULAN

Upaya guru dalam membina akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah Bangkunt Pesisir Barat dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, pembelajaran, pengontrolan, pembinaan, hukuman, nasihat, pemberian tugas, ceramah, tanya jawab, cerita, targhib (memotivasi cinta kebaikan), tarhim (larangan), bil hikmah (bijaksana) dan musyawarah. Guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah belum melakukan evaluasi, yakni belum mengadakan curah pendapat, mengidentifikasi permasalahan,

menganalisis masalah dengan teknik tertentu, mencari alternatif pemecahan, menentukan tindakan pemecahan masalah, merencanakan tindakan, melakukan tindakan dan mengevaluasi tindakan.

Adapun upaya lain yang dilakukan guru Guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah dalam membina akhlak siswa adalah menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama dengan cara memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah dan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad. Guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah juga berupaya menanamkan etika pergaulan yang meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, akhlak kepada saudara, akhlak kepada teman, akhlak kepada lingkungan, akhlak kepada lingkungan sosial. Upaya selanjutnya adalah menanamkan kebiasaan yang baik terutama dalam membiasakan untuk disiplin, bertanggung jawab, melakukan hubungan sosial dan ibadah ritual.

Faktor pendukung dalam membina akhlak adalah adanya Sumber Daya guru yang cukup, adanya perhatian guru terhadap siswa serta keteladanan dan kesabaran guru, sarana dan prasarana yang memadai, input siswa cukup tinggi, serta kegiatan ekstra keagamaan seperti TPA (Taman Pendidikan al-Qur'an).

REFERENCES

- Agus, S. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kopetensi Beragama Siswa Kelas IV SD N 1 Pelita Tanjung Karang Pusat. *ResearchGate*.
- Asiyah, S., & Hasibullah, M. U. (2020). Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa di MTS Raudlatus Syabab Sumberwringin Sukowono Jember. *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 84. <https://tdjpai.iaiq.ac.id/index.php/pai/article/view/7/7>
- Fadhillah, Z. N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 83–103. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.72>
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Smp Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 40–52. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.375>
- Hastia, Andi Bunyamin, M. A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa. *Journal of Gurutta Education (JGE)*, 2(2), 2023. <http://www.pasca-umi.ac.id/index.php/jge/article/view/1401>
- Hendri, H. (2018). Upaya Guru dalam Membina Akhlak Siswa di MTsS PGAI Padang. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 176–184. <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i2.320>
- Herlin Syahdina Lubis, Indah Ashari, N. (2023). Memahami Psikologi Perkembangan Jiwa Beragama Pada Anak Usia Dini. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 3(3), 68–75. <https://doi.org/10.51178/invention.v3i3.1049>
- Jannah, M. (2019). Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 137. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.136>
- Maulida, Abd Mukti, Y. B. (2022). UPAYA PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI DAYAH MODERN MAQAMAM MAHMUDA TAKENGON Maulida , Abd Mukti , Yusnaili Budianti Institut Agama Islam Negeri Takengon UIN Sumatera Utara Medan A .

- PENDAHULUAN Seiring dengan perkembangan zaman saat ini , baik perkembangan tek. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1277–1292. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2901>
- Muhammad Saiful Amin, & Marlina. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Madrasah Diniyah Amaliyatut Taqwa OKU Timur. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 55–59. <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i2.2467>
- Muizzuddin, M., Fatikhah, N., & Zainuddin, A. (2023). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PONDOK PESANTREN AL IKHLAS PANCENG GRESIK. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 19(02), 321–348.
- Munandar, A. (2022). Metode Guru dalam Membina Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah. *Journal of Educational Research*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.2>
- Mustofa, A., & Firman, A. (2021). Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Mts Ma'arif Karangasem Bali. *ATTANWIR: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 12(1).
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 220–231. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>
- Pratiwi, N. (2013). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlak. *JEP: JURNAL OF EDUCATION PARTNER*, 5, 2–9.
- Syukur, A. (2020). Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat. *MISYKAT AL-ANWAR: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3(2), 144–164. <https://doi.org/10.24853/ma.3>
- Ulfa, H., Kurniandini, S., Ihsan, A. M., & Nashihin, H. (2023). The Enforcement of Marriage Law (No 16 of 2019) Through The Ambassadors of Child Marriage Prevention in Tembarak District, Temanggung Regency. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 22(1), 309–325. <https://doi.org/10.31941/pj.v22i1.2972>
- Widyawati, H. (2021). Penanaman Akhlaqul Karimah Siswa Kelas V di MI Ma'arif Polorejo pada Masa Pandemi Covid-19. *Skripsi*.
- Yani, M. (2021). Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam. *Sultra Educational Journal*, 1(2), 34–38. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i2.158>
- Zaenal, A. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1). <https://doi.org/10.4324/9781315149783>